

Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil

Panji Tanashur¹, Bidari Andaru Widhi², Titik Ceriyani Miswaty³, Rosidah Alawiyah⁴, Helna Wardhana⁵

panji@universitasbumigora.ac.id¹, bidari@universitasbumigora.ac.id²,
titikceriyani@universitasbumigora.ac.id³, rosidah@universitasbumigora.ac.id⁴,
helna.wardhana@universitasbumigora.ac.id⁵

¹⁻⁵Universitas Bumigora

Article History:

Received: 30 November 2023

Revised: 1 Desember 2023

Accepted: 2 Desember 2023

Keywords: *kesetaraan gender, pendidikan, promosi*

Abstract: (150-200 words). *Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu dan menjamin standar pendidikan yang berkualitas. Kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi hal esensial yang perlu diperjuangkan sebagai bagian dari hak asasi manusia global. Meskipun pendidikan dianggap sebagai fondasi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, data menunjukkan ketidaksetaraan akses dan hasil pendidikan di Kabupaten Lombok Utara, terutama bagi perempuan yang menghadapi diskriminasi, keterbatasan akses, dan stereotip gender yang mempersempit pilihan mereka. Tidak hanya perempuan, tetapi laki-laki pun seringkali merasa terjebak dalam harapan stereotip masyarakat yang mengarahkan mereka pada bidang "maskulin". Kesetaraan gender dalam pendidikan tak hanya soal hak asasi, namun juga memengaruhi secara signifikan kemajuan sosial, ekonomi, dan politik. Studi kasus di Lombok Utara menegaskan ketimpangan gender dalam akses pendidikan, terutama bagi perempuan. Maka, upaya sosialisasi pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan di masyarakat menjadi krusial untuk memperjuangkan kemajuan yang merata. Mengerti peran pendidikan dalam meraih kesetaraan gender memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil tanpa memandang gender. Kesetaraan gender bukan hanya hak asasi, tetapi investasi penting untuk masa depan yang lebih inklusif dan adil bagi semua.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah tindakan yang disengaja oleh guru untuk membimbing perkembangan fisik dan mental anak didik agar mencapai tingkat pendidikan yang baik, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan diinginkan. Kepribadian yang ideal adalah kepribadian yang menyadari pentingnya aset dan memiliki sikap mental yang kuat serta sungguh-sungguh mengamalkan ajaran atau nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup individu, masyarakat, dan seluruh bangsa serta negara (Iriyani et al., 2023) dan (E. N. Patty et al., 2017).

Pendidikan adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan individu. Ini berarti bahwa setiap warga Indonesia memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan diharapkan untuk terus berprogress di dalamnya (E. N. S. Patty et al., 2023).

Untuk mengikuti perkembangan jaman di generasi Z sangatlah penting untuk memperkenalkan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan modernisasi dalam pola pikir yang awalnya dianggap sebagai kepercayaan tetapi belum berdasar kini sudah beralih

menjadikan semua sudah ada dasar dan alasan mengapa terjadi dan dibuat. Serta untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang dulunya masih berpegang teguh terhadap nenek moyang sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, pemerintah mengatur pengembangan pendidikan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam sistem pendidikan nasional setiap warga berhak mengenyang pendidikan selama 9 tahun guna untuk menyokong kehidupan yang teratur serta untuk kehidupan yang masa akan mendatang sangatlah dibutuhkan demi kemajuan sumber daya manusia yang sangat kompeten(Widhi, 2023).

Kemajuan pendidikan tidak hanya dari diri sendiri maupun lingkup keluarga akan tetapi tidak luput dari peran tokoh utama yaitu peran pendidik di lembaga pendidikan mulai dari tingkat terendah Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi yaitu Universitas. Di lembaga pendidikan banyak hal yang diajarkan mulai dari hal dasar seperti sopan santun, hak-hak yang diijinkan mengikuti pendidikan serta hingga hal yang paling mendalam seperti mempraktikan dari teori yang sudah dipelajari. Selain itu sarana dan prasarana buku ajar, kurikulum, fasilitas hingga kualitas lulusan yang dihasilkan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang.

Dalam pola pikir yang dikembangkan seperti yang dituturkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan tidak hanya untuk mendapatkan gelar atau jenjang melainkan agar bisa untuk mengendalikan diri untuk mencapai tujuan agar terbebas dari penjajahan secara fisik, ekonomi, politik dan lain sebagainya(Darmawan & Sujoko, 2019).

Dalam kasus seperti ini bisa di ilustrasikan di suatu daerah yang mana daerah ini masih tergolong dan masuk dalam kawasan daerah observasi layak pendidikan yaitu Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat tepatnya di Desa Sambik Rindang. Di desa ini tinggal warga dalam jumlah keluarga yang cukup banyak akan tetapi bisa disebut dengan keluarga muda. Alasan mengapa disebut keluarga muda karena usia pernikahan dini sangatlah tinggi karena kurangnya akan pengetahuan tentang pendidikan terutama di kalangan kaum wanita. Mereka beranggapan berpendidikan tinggi dan layak hanya dibutuhkan oleh kepala keluarga dan penerus keturunan yaitu anak laki-laki. Padahal konteks sesungguhnya ialah, perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bahkan perempuan seharusnya memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki karena perempuan sebagai sekolah utama untuk keluarga kecil masing-masing(Trisnawati, 2022).

Menurut hasil Badan Statistik Kabupaten Lombok Utara menuturkan bahwa angka pendidikan sekolah dasar lebih dominan laki-laki lebih tinggi sebesar 755 orang dan perempuan 455 orang. Sedangkan pendidikan menengah pertama sebesar 755 dan perempuan 500. Untuk sekolah menengah atas sebesar 700 dan perempuan 400(*Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara*, n.d.). Dari data diatas dapat dianalisis bahwa pendidikan seorang perempuan masih sangat lah rendah daripada laki-laki maka dari itu perlu untuk diberikan sebuah dorongan melek akan pendidikan yang mana perempuan harus mendapatkan keadilan tentang pendidikan.

Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah hak asasi manusia yang telah diakui secara global(Indrawasih et al., 2021) dan (Sari et al., 2021). Namun, realitasnya masih menunjukkan ketidaksetaraan gender yang signifikan di banyak negara. Perempuan seringkali menghadapi hambatan seperti diskriminasi, akses terbatas ke pendidikan berkualitas dan stereotip gender yang membatasi pilihan mereka dalam bidang pendidikan(Septiani et al., 2023) dan (Lubis, 2022). Di sisi lain, laki-laki juga mungkin mengalami tekanan sosial untuk memilih bidang tertentu yang dianggap "maskulin." Ini semua menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan pendidikan.

Pendidikan adalah fondasi pembangunan sosial dan ekonomi(Mubarok & Tambunan, 2021) dan (Dariah, 2004). Ketika kesetaraan gender dalam pendidikan dicapai, manfaatnya meluas ke sektor-sektor lain seperti kesehatan, ekonomi, dan politik (Mujahidah & Aini, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi peran proyek pengabdian masyarakat dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya dalam konteks hak asasi manusia, tetapi juga dalam konteks pembangunan berkelanjutan(Abbas, 2018). Ketika perempuan

dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, mereka dapat berkontribusi secara lebih efektif pada pembangunan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kodrat seorang perempuan tidak hanya di rumah, dapur dan kasur akan tetapi perempuan juga perlu untuk mengenyang pendidikan yang tinggi agar kelak bisa berguna untuk membimbing keluarga kecil mereka karena perempuan sebagai guru pertama untuk anak-anak. Selain itu, dengan perempuan mengenyang pendidikan yang lebih tinggi akan menaikkan martabat dari diri perempuan dan keluarga serta tidak mudah untuk di perdaya begitu saja. Dengan pendidikan yang tinggi pula, perempuan akan mendapatkan sebuah penghargaan atau lebih disegani dalam lingkup mikro dan di kehidupan sosial juga akan lebih mendapatkan penghargaan diri bahwa perempuan bisa dalam memimpin. Dari hal ini, di desa pengabdian masih merasa tau bahwa wanita hanya berperan dalam kawasan domestik saja tidak diberikan peluang untuk mengapresiasi keterampilan dan kemampuan untuk mengasah pengetahuan yang lebih maju dan modern. Seharusnya di desa tersebut dapat menerapkan seperti yang sudah di sampaikan oleh para ahli bahwa perempuan sebagai peran kondusif dalam rumah tangga, sebagai pendidik, pelindung dan pemelihara serta sebagai peletak dasar pendidikan anak (Ainiyah, 2017).

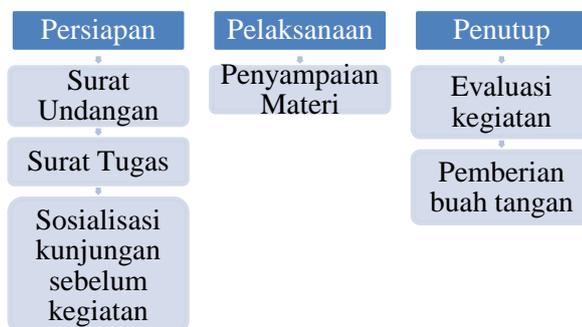
Untuk mengkaji lebih lanjut studi kasus tentang kesetaraan gender dalam dunia pendidikan, penulis mengadakan sebuah kunjungan dengan program pengabdian masyarakat yang mana dalam forum ini, ibu-ibu dan para remaja perempuan bisa saling mengutarakan kendala-kendala yang saat ini dialami untuk mengenyang dunia pendidikan untuk di jadikan bahan kajian diskusi. Diskusi tidak serta merta hanya membahas kesulitan melainkan memberikan solusi yang efisien serta alternative untuk menanggulangi sebuah kesuksesan yang tertunda dalam solusi yang sudah di sampaikan. Mereka mengungkapkan yang sudah dipikirkan selama ini tentang kegunaan seorang wanita berpendidikan tinggi jika pada dasarnya nanti akan kembali ke dapur. Selain itu, jika wanita berpendidikan tinggi sedangkan kepala rumah tangga berpendidikan yang dikategorikan hanya lulusan sekolah dasar atau sekolah menengah keatas, kolerasi yang ditimbulkan serta dampak sosial yang akan timbul di antara mereka. Oleh sebab itu, dengan adanya sosialisasi terhadap masyarakat tentang promosi kesetaraan gender dalam pendidikan untuk menciptakan keadilan bertujuan agar para masyarakat setempat sadar dan mengetahui seberapa penting pendidikan untuk perempuan di masa mendatang terutama di era yang modern ini.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sambik Rindang Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat yang mana lingkup forum pengabdian lebih dominan kepada ibu, remaja perempuan serta anak-anak balita karena untuk mengetahui seberapa jauh ibu-ibu merawat dan membesarkan anak-anak mereka dengan pendidikan yang seadanya. Selain itu juga untuk mengetahui perbedaan yang sudah mengenyang pendidikan tinggi dan pendidikan yang hanya sampai lulusan sekolah menengah atas. Di dalam forum ini dihadiri kurang lebih 35 peserta.

Kemudian, dalam kegiatan ini tidak lupa untuk memberikan kiat-kiat persiapan untuk mempromosikan pendidikan guna kesetaraan gender agar lebih teratur dan bisa diterima oleh semua kalangan. Tahapan yang dipersiapkan mulai dari pembuatan surat rujukan atau surat kunjungan untuk berkunjung di desa tersebut dan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan kegiatan yang mana kegiatan lebih ke diskusi tanya jawab untuk mengetahui faktor dan keluh

kesah mengapa pendidikan khususnya perempuan di desa tersebut sangatlah minim hingga tahap pada penutupan untuk mengevaluasi kegiatan dan mendapatkan hasil diskusi bersama untuk dijadikan kesimpulan acara.



Gambar 1. Tahap Persiapan Kegiatan

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat diadakan di desa Sambik Rindang Kabupaten Lombok Utara, yang mana kabupaten ini tergolong dalam kawasan layak pendidikan sehingga penulis mengadakan kunjungan ke kabupaten setempat dengan memilih salah satu desa yang memang benar-benar membutuhkan sosialisasi kesetaraan gender dalam pendidikan guna untuk memberantas penajahan fisik, ekonomi, politik dan lain sebagainya terhadap wanita agar mereka sadar dengan berpendidikan tinggi jauh lebih baik dalam pemikiran serta menghasilkan sebuah mufakat.

Dalam kegiatan ini dibagi kedalam beberapa tahapan mulai dari tahapan persiapan. Dalam tahap persiapan, penulis sudah menyiapkan materi yang akan di sampaikan serta untuk membuka sesi diskusi bersama untuk memecahkan solusi. Tahapan ini diawali dengan berkumpulnya ibu-ibu untuk diberikan stimulus agar mereka bisa paham dan mengerti topic yang akan di bahas serta agar menimbulkan banyak pertanyaan tentang topik pembahasan. Di dalam forum terdapat sejumlah 30 orang yang mana terdiri dari 12 remaja perempuan, 8 ibu-ibu yang memiliki anak dibawah 17 tahun serta 10 orang ibu yang memiliki anak diatas 17 tahun yang sudah menikah di usia dini. Dengan antusias mereka mengangkat tangan untuk memberikan pertanyaan terhadap pemateri tentang pentingnya pendidikan tinggi untuk seorang perempuan.

Selain itu, faktor apa saja yang mengharuskan perempuan mengenyang pendidikan tinggi jika pada akhirnya mereka harus masuk ke dapur dan sumur. Untuk kegiatan pemanasan atau warming up dimulai dari pukul 09.00 hingga 12.00 alasan di mulai sejak pagi karena semangat para ibu-ibu masih membara seperti awal perjuangan kemerdekaan. Pada pukul 09.00 kegiatan acara dimulai dengan stimulasi agar para ibu-ibu menyalurkan pemikiran dan angan-angan yang masih terbesit alasan perempuan harus mempunyai pendidikan yang lebih tinggi.

Kegiatan stimulasi berlangsung selama kurang lebih 2 jam untuk mengulas pertanyaan dan untuk 3 jam berikutnya memberikan jawaban dan solusi atas pertanyaan ibu-ibu tersebut. Dalam hal tersebut di jelaskan perempuan harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi yaitu kesetaraan dalam hal pendidikan untuk merebut serta mempertahankan hak-hak perempuan yang seharusnya mereka dapatkan, selain itu sebagai penerus mencerdaskan dan memberikan bekal ilmu terhadap anak-anak kelak mereka tumbuh dewasa.

Sebagai peningkatan mutu atau kualitas pendidikan terhadap perempuan agar dapat berkontribusi dalam menyumbangkan suara dalam artian musyawarah. Juga sebagai pemberdayaan perempuan dalam jenjang sosial seperti karir dan kehidupan sendiri. Selain hal-hal

yang sudah disebutkan diatas, dengan adanya kesetaraan gender dalam hal pendidikan menciptakan banyak hal yang dapat dilakukan seperti berpartisipasi dalam kampanye advokasi dan program kesetaraan gender. Suara masyarakat sangat berharga dalam mempengaruhi kebijakan pendidikan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, pengembangan program masyarakat dapat bermitra dengan lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mengembangkan program yang mengatasi ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, seperti beasiswa khusus perempuan atau pendampingan bagi remaja perempuan usia sekolah atau yang masih bersekolah, masyarakat dapat menyelenggarakan sesi pendidikan dan pelatihan mengenai kesetaraan gender untuk membantu individu dalam masyarakat lebih memahami isu-isu terbaru tentang kesetaraan gender, membantu dengan memberikan dukungan emosional dan motivasi untuk mengatasi kendala yang mungkin mereka temui dalam studinya.

Selain motivasi dan pemecahan masalah, mengacu kepada beberapa daerah seperti Afrika yang mengalami kendala kesetaraan gender perempuan tentang pendidikan yang sangat rendah dibawah garis standart pendidikan yang seharusnya diterapkan. Maka dari tim pengabdian masyarakat ikut berpartisipasi untuk membangun tempat lembaga pendidikan seperti bimbingan belajar yang di utamakan untuk para keluarga yang kurang mampu dalam biaya pendidikan dan hanya untuk warga sekitar desa Sambik Rindang.

Table 1. Rincian kegiatan

Nama Kegiatan	Promosi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan: Peran Proyek Pengabdian Masyarakat Dalam Menciptakan Kesempatan Yang Adil
Mitra	PKK
Target Peserta	Kelompok remaja perempuan, ibu PKK

Dengan adanya table rincian kegiatan agar menjadi sebuah analisa memudahkan dalam membaca kegiatan acara serta untuk diberikan kritik serta seran dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat demi untuk kesetaraan gender pendidikan antar perempuan dan laki-laki.



Gambar 2: Foto kegiatan Panitia dan warga



Gambar 3: kegiatan bersama Panitia dan peserta

Kesimpulan

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan landasan penting bagi keadilan dan inklusi sosial. Membangun masa depan yang lebih baik bagi semua memerlukan komitmen yang kuat untuk mengatasi hambatan yang menghambat akses perempuan terhadap pendidikan. Melalui upaya kolektif, kita dapat menciptakan dunia di mana pendidikan merupakan hak bagi semua orang, tanpa memandang gender dan di mana setiap orang mempunyai kesempatan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

Daftar Pustaka

- Abbas, R. J. (2018). Indonesia Di Persimpangan: Urgensi 'Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender' Di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017. *Jurnal HAM Vol, 9*(2), 153–174.
- Ainiyah, Q. (2017). Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. *Halaqa: Islamic Education Journal, 1*, 45. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Utara. (n.d.). Retrieved September 15, 2023, from <https://lombokutarakab.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html#subjekViewTab3>
- Darmawan, I. P., & Sujoko, E. (2019). Understanding Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI), 2*, 65–68. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i3.42>
- Indrawasih, R., Pradipta, L., & others. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5*(1), 105–117.
- Iriyani, S. A., Pd, S. I., Pd, M., Hadi, H. S., Pd, S., Pd, M., Pd, S., Pd, M., Nova, E., Patty, S., Si, S., Pd, M., Kom, M., & Pd, M. (2023). *FILSAFAT PENDIDIKAN* (Edisi 1). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lubis, I. A. (2022). Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan. *Perempuan Inspiratif: Penjaga Negeri*, 119.
- Mubarok, I. R., & Tambunan, K. (2021). Pembangunan Ekonomi Indonesia: Peran Pendidikan Sebagai Fondasi Penting Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS TRIANGLE, 2*(4), 492–499.
- Patty, E. N. S., Anggrawan, A., Satria, C., Wardhana, H., Susilowati, D., Iriyani, S. A., & Rahim, A. (2023). *Edukasi Pentingnya Pendidikan bagi Anak di Dusun Salut Kendal. 4*(1), 173–180. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.3024>
- Patty, E. N., Samidjo, S., & Sumadi, S. (2017). Pengaruh Pengalaman Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Edukasi Sumba (JES), 1*(1).
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesetaraan <https://journal.rajawalimediautama.site/index.php/JPPMI/issue/view/1>

Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32.

Septiani, P., Zidan, M., & others. (2023). Implementasi Pendidikan Adil Gender Dalam Keluarga Masyarakat Kp. Calung-Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.

Trisnawati. (2022). *KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI* | Trisnawati | *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/54606/75676593700>

Widhi, B. (2023). *Menjaga Budaya melalui Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini*. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jilpi/article/view/212/164>